

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berlokasi di jalan Brawijaya Terpadu lingkaran selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta, 55183. UMY mempunyai visi yaitu menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat. UMY mempunyai lima Misi yang salah satunya terkait dalam penelitian ini yang berbunyi “menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional” yang artinya kami sebagai mahasiswa aktif UMY bermaksud melakukan penelitian secara profesional kepada karyawan keamanan UMY berjumlah 51 orang yang merupakan perokok aktif.

Universitas merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungannya untuk mengoptimalkan generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas kedepannya. Salah satunya UMY dengan menciptakan dan mengawal terkait pengendalian tembakau berupa bahaya penggunaan rokok bersama MTCC (*Muhammadiyah Tobacco Control Center*) merupakan program khusus untuk mengantisipasi seluruh pimpinan dan civitas akademika yang diberikan edukasi dan advokasi terhadap bahaya rokok yang akan berujung pada kesadaran atas

kebutuhan kesehatan hal ini juga kita kenal dengan *awareness*. Dengan adanya peraturan dan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok serta surat keputusan SK Rektor Nomor 64/SK-UMY/XII/2011 yang menyatakan bahwa dilarang merokok di seluruh area kampus UMY hal ini selaras dengan bagian dari lembaga Muhammadiyah yang mengeluarkan fatwa haram rokok. Dalam hal kesehatan, upaya itu dapat dilakukan dengan mendukung kesadaran yang tinggi oleh masyarakat terhadap bahaya rokok dan asap rokok orang lain. UMY menerapkan konsep ini sejak tahun 2005 di mana setiap orang berada di lingkungan kampus UMY dilarang merokok di lokasi gedung yang beratap.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik subyek penelitian yaitu karyawan keamanan UMY dengan riwayat perokok aktif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Karyawan UMY (N=51)

| No | Karakteristik Subyek Penelitian | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Usia | | |
| | 17 – 25 | 6 | 11,8 |
| | 26 – 35 | 25 | 49,0 |
| | 36 – 45 | 12 | 23,5 |
| | 46 – 55 | 8 | 15,7 |
| | Total | 51 | 100 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 51 | 100 |
| | Perempuan | 0 | 0 |
| | Total | 51 | 100 |

| | | | |
|----------|--|-----------|------------|
| 3 | Pendidikan Terakhir | | |
| | SMP | 2 | 3,9 |
| | SMA/SMK | 47 | 9,2 |
| | Diploma | 2 | 3,9 |
| | Total | 51 | 100 |
| 4 | Lamanya Merokok | | |
| | 1-10 Tahun | 31 | 61,0 |
| | 11-20 Tahun | 7 | 14,0 |
| | >20 Tahun | 13 | 25,0 |
| | Total | 51 | 100 |
| 5 | Riwayat Penyakit | | |
| | Hipertensi | 4 | 7,8 |
| | Asam Urat | 1 | 2,0 |
| | Kolestrol | 1 | 3,9 |
| | Asam lambung | 2 | 2,0 |
| | Tidak Ada | 43 | 84,3 |
| | Total | 51 | 100 |
| 6 | Konsumsi Batang Rokok perhari | 39 | 76,0 |
| | 1-10 (Kategori Ringan) | 9 | 18,0 |
| | 11-20 (Kategori Sedang) | 3 | 6,0 |
| | >20 (Kategori Berat) | | |
| | Total | 51 | 100 |
| 7 | Keluarga Yang Merokok | | |
| | Ada | 27 | 52,9 |
| | Tidak Ada | 24 | 47,1 |
| | Total | 51 | 100 |
| 8 | Pekerjaan Tambahan | | |
| | Ada | 6 | 11,8 |
| | Tidak ada | 45 | 88,2 |
| | Total | 51 | 100 |
| 9 | Pendidikan Kesehatan Tentang bahaya rokok | | |
| | Pernah | 40 | 80,4 |
| | Tidak pernah | 10 | 19,6 |
| | Total | 51 | 100 |

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jumlah karyawan keamanan sebesar 51 orang dengan rentan umur 26-35 tahun (49,0%), semua karyawan keamanan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (100%), pendidikan

terakhir sebagian besar adalah SMA/SMK berjumlah 47 orang (92,2%), konsumsi rokok perhari terbanyak terdapat pada kategori ringan dengan rentan mengkonsumsi 1-10 jumlah rokok perbatang berjumlah 39 orang (76.0%), lamanya merokok terbanyak dalam kurun waktu 1-10 tahun berjumlah 31 orang (61.0%), riwayat kesehatan yang dimiliki responden tidak terdapat masalah kesehatan yaitu berjumlah 43 orang (84,3%), pekerjaan tambahan yang dimiliki responden terdapat 6 orang (11,8%), keluarga yang merokok selain responden terdapat 27 orang (52,9%), edukasi yang sudah pernah di dapat oleh responden 40 orang (80,4%).

2. Tingkat Pengetahuan Karyawan Keamanan UMY

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan Pada Karyawan Keamanan UMY (N=51).

| No | Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|----------|---------------|----------------|
| 1 | Baik | 48 | 94,2 |
| 2 | Cukup | 2 | 3,9 |
| 3 | Kurang | 1 | 2,0 |
| Total | | 51 | 100 |

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan keamanan UMY yang memiliki Tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah responden sebanyak 48 orang (94,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (2.0%).

3. Motivasi Berhenti Merokok Karyawan Keamanan UMY

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kategori Motivasi Berhenti Merokok Pada Karyawan Keamanan UMY (N=51).

| No | Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|----------|---------------|----------------|
| 1 | Tinggi | 16 | 31,4 |
| 2 | Sedang | 30 | 58,8 |
| 3 | Rendah | 5 | 9,8 |
| Total | | 51 | 100 |

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan keamanan UMY yang memiliki motivasi berhenti merokok dengan kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang responden (58,8%) dan paling kecil mempunyai kategori motivasi rendah yaitu sebanyak 5 orang (9,8%).

4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Berhenti

Merokok

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Berhenti Merokok (N=51).

| Motivasi Berhenti Merokok | Tingkat Pengetahuan | | | | | | Total | | <i>p</i> |
|---------------------------|---------------------|------|-------|-----|--------|-----|-------|------|----------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Tinggi | 15 | 29,4 | 1 | 2,0 | 0 | 0 | 16 | 31,4 | 0,759 |
| Sedang | 28 | 54,9 | 1 | 2,0 | 1 | 2,0 | 30 | 58,8 | |
| Rendah | 5 | 9,8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 9,8 | |
| Total | 48 | 94,1 | 2 | 3,9 | 1 | 2,0 | 51 | 100 | |

(Sumber : Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi berhenti merokok yang sedang yaitu sebanyak 28 orang (54,9%). Berdasarkan hasil analisa korelasi *Spearman Rho* diperoleh signifikansi (*p-Value*) sebesar 0,759 ($p < 0,05$) dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi berhenti merokok pada karyawan keamanan universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Karyawan Keamanan

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada karyawan keamanan mayoritas berusia 26-35 tahun yang di kategorikan dewasa awal. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Kritanti, dkk (2010) bahwa jumlah merokok pada masa dewasa awal mengalami peningkatan dikarenakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri dan dianggap mandiri. Dewasa awal adalah masa kemantapan yang penuh dengan masalah di kehidupannya dan mempunyai karakteristik kemandirian ekonomi dengan kemampuan memuat keputusan yang lebih untuk menentukan pilihan dibandingkan anak-anak (Faricha, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Impiriyadi (2013) menunjukkan bahwa mayoritas usia dewasa awal dalam penelitiannya memiliki perilaku merokok dikarenakan usia dewasa awal merupakan tahap perkembangan dalam masa bekerja dan masa adaptasi dengan kehidupan pekerjaan dan teman kerja. Adaptasi terhadap kehidupan pekerjaan menyebabkan dewasa awal akan mudah terpengaruh dengan lingkungan, terutama lingkungan kerja dan percaya bahwa rokok dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) bahwa dewasa awal sangat memicu perilaku merokok dikarenakan usia

dewasa awal memiliki kesulitan dan permasalahan dalam menyesuaikan diri karena kurang persiapan dalam menghadapi masalah sebagian orang dewasa memiliki alasan untuk mengurangi stress, menenangkan ketegangan dan mengurangi perasaan yang sedang emosional, hal ini menyatakan bahwa mengatasi masalah-masalah tersebut dapat dialihkan kepada aktivitas merokok.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh semua responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2018) bahwa prevalensi merokok pada jenis kelamin laki-laki paling banyak memiliki perilaku merokok dikarenakan perilaku merokok merupakan simbol dari maskulinitas dan menganggap dirinya sudah dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widianti (2014) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok karena perbedaan pemikiran antara laki-laki dan perempuan akan bahaya perilaku merokok, sikap penolakan perilaku merokok dan frekuensi merokok. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2018) bahwa laki – laki memiliki perilaku yang lebih berani dari pada perempuan hal ini termasuk berkaitan dengan kesehatan. Merokok bagi laki- laki dianggap dengan simbol kejantanan. Sedangkan merokok bagi perempuan di Indonesia adalah bentuk penyimpangan sementara dan perilaku merokok pada laki – laki dapat

diterima oleh masyarakat sebagai hal yang biasa (Reimondos, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2014) bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa merokok itu wajar jika dilakukan oleh laki-laki, sementara bagi perempuan itu adalah sesuatu yang memalukan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amos dalam Wijayanti (2017) mengungkap bahwa laki-laki yang merokok merupakan simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan karena tidak ingin dirinya disebut pengecut selain itu laki-laki lebih berani mengambil risiko daripada perempuan sebagai salah satu contoh adalah perilaku berisiko merokok.

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar pendidikan terakhir adalah SMK/SMA yang termasuk kategori pendidikan sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2012) bahwa perilaku merokok pada seseorang salah satunya ditentukan oleh pengetahuannya, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarudin (2014) bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang maka memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih sehingga jika mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok bisa memiliki kemampuan rasionalitas dalam memutuskan untuk tidak merokok dan memiliki pola

pikir yang lebih kritis sehingga informasi tentang bahaya merokok tersebut lebih dapat diserap sebagai suatu peringatan yang harus diyakini untuk tidak merokok, sedangkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah karena kurang mendapatkan informasi tentang bahaya merokok dan tidak sering mempunyai pola pikiran yang kritis maka informasi tentang bahaya merokok tidak akan dipedulikan. Hal ini mengakibatkan kecanduan merokok pada tingkat pendidikan menengah lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi karena karakteristik mengkonsumsi jumlah rokok lebih banyak dikonsumsi oleh tingkat pendidikan yang menengah sehingga jelas bahwa tingkat pendidikan menengah atau setara dengan SMA/SMK lebih banyak berperilaku merokok.

d. Riwayat Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit. Hasil penelitian yang didapatkan pada karyawan keamanan merokok memiliki riwayat kurang dari <10 tahun yang memungkinkan bahwa tidak memiliki riwayat penyakit. Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyanda (2015) bahwa memiliki riwayat penyakit jika sudah memiliki riwayat lama merokok lebih dari 10-20 tahun.

e. Lamanya Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar rata – rata merokok kurang lebih 10 tahun. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanda (2015) menjelaskan bahwa dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun, semakin dini usia mulai merokok semakin mudahnya memiliki kebiasaan merokok hal ini yang menyebabkan dapat memiliki resiko riwayat penyakit. Didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Riza (2017) bahwa sebagian besar dewasa awal memiliki riwayat lamanya merokok sehingga semakin banyak kandungan nikotin yang masuk dalam tubuhnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mubeen et al (2013) bahwa lamanya merokok tidak hanya menimbulkan efek secara sistemik, tetapi juga dapat menimbulkan kondisi patologis pada organ tubuh.

f. Konsumsi Rokok Perhari

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar konsumsi batang rokok perhari 1-10 atau kategori ringan. Hasil penelitian yang dilakukakan oleh Rosita (2012) bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna pada perokok ringan maupun berat terhadap keberhasilan berhenti merokok. Hal ini mungkin disebabkan karena kadar nikotin yang dihisap berbeda-beda berdasarkan merk rokok. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain jumlah tembakau dalam setiap batang rokok, senyawa tambahan yang

digunakan untuk meningkatkan aroma dan rasa oleh karena itu meskipun jumlah rokok yang dihisap perharinya sama namun dosis nikotin yang dihisap perharinya dapat berbeda-beda antarindividu dan pada akhirnya menimbulkan efek nikotin yang berbeda pula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa adanya pengaruh banyaknya mengkonsumsi jumlah rokok perhari mengakibatkan ketergantungan merokok sehingga sulit untuk dihentikan (Murniwati, 2017). Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) bahwa jumlah rokok yang dihisap perhari dipengaruhi oleh nikotin yang menimbulkan efek adiksi bagi para perokok sehingga dapat merokok sampai belasan bahkan puluhan batang perhari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari (2012) bahwa jumlah konsumsi rokok perhari adalah *indicator* tingkat merokok seseorang, dikategorikan ringan jika konsumsi kurang dari 10 batang perhari, jika terdapat kategori perokok ringan, hal ini dikarenakan masyarakat tahu bahaya merokok dan masyarakat merokok dengan alasan bukan kecanduan tetapi merokok dapat memberikan ketenangan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) bahwa perokok ringan termasuk kategori yang tidak menunjukkan adanya mengalami kecanduan nikotin jika adanya dorongan untuk merokok lebih merupakan respon terhadap isyarat dan situasi *social*.

g. Keluarga Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar keluarga perokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda (2015) jika memiliki riwayat keluarga perokok itu akan lebih cenderung untuk lebih besar merokok. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2016) bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku merokok, jika orang tua merokok, maka sangat mungkin akan diikuti anaknya dan terdapat hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan King (2013) bahwa keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dan bertanggung jawab terhadap penanaman nilai dan norma dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya baik perilaku positif maupun negatif. Pola asuh yang salah dari orang tua dapat menyebabkan anaknya terjerumus kedalam perbuatan yang menyimpang seperti merokok, memakai obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas.

h. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah karyawan keamanan atau satpam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2018) bahwa pada profesi pekerjaan sebagai karyawan keamanan untuk melakukan kebiasaan merokok adalah tuntutan pekerjaan agar selalu waspada dan

terjaga selama menjalani kerja gilir atau pergantian shift siang ke malam. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2016) bahwa nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan ketegangan pada syaraf simpatik dan syaraf parasimpatik, sehingga menyebabkan orang tersebut akan tetap terjaga.

i. Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Rokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah mendapatkan edukasi tentang bahaya merokok dari puskesmas , tempat kerja atau lingkungan rumah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti (2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh diberikannya pendidikan kesehatan terhadap mengurangi konsumsi rokok dikarenakan pendidikan kesehatan merupakan proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan sikap kearah yang lebih dewasa dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selarasa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwani (2012) bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap tentang bahaya rokok dengan kategori berat menjadi sedang, hal ini terjadi akibat adanya pengaruh diberikan pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat menuju hal – hal yang positif.

2. Tingkat Pengetahuan pada Karyawan Keamanan UMY

Berdasarkan tabel 5 tentang distribusi frekuensi kategori tingkat pengetahuan karyawan keamanan UMY didapatkan dalam kategori yang baik. Bentuk tingkat pengetahuan tentang merokok yang diberikan berupa kemampuan dalam mengetahui kandungan rokok, tipe- tipe perokok, kategori perokok, dampak bahaya rokok, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, faktor yang mempengaruhi berhenti merokok dan cara efektif berhenti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok seseorang, tidak selalu disebabkan oleh pengetahuan dari individu itu sendiri tetapi terdapat banyak faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku merokok maka pengetahuan yang baik tidak menjamin akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula (Khoirunnisa, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pertama adanya bertambah usia dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, faktor kedua adalah pekerjaan dimana dituntut untuk bekerja demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya dan faktor terakhir adalah lingkungan dimana dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

3. Motivasi Berhenti Merokok pada Karyawan Keamanan UMY

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi kategori motivasi berhenti merokok didapatkan motivasi berhenti merokok kategori sedang. Bentuk motivasi berhenti merokok yang diberikan berupa kemampuan melakukan keinginan berhenti merokok, pernah mencoba berhenti merokok dan kemungkinn terjadi berhenti merokok dalam kurung waktu kurang dari enam bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2015) bahwa berhentinya seseorang untuk merokok bukan hanya karena motivasi dan keinginan berhenti merokok akan tetapi adanya dukungan sosial baik teman, keluarga dan orang- orang terdekat yang memiliki perilaku perokok dengan keinginan berhenti merokok bisa mempengaruhi perokok aktif untuk berhenti merokok. Motivasi adalah pendorong suatu usaha seseorang yang berupa tingkah laku, tindakan dan kegigihan seseorang untuk tergerak hatinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Munculnya motivasi ditandai dengan adanya *feeling* atau perasaan yang dapat mengarah pada penyelesaian masalah yang di alami dengan hal ini motivasi sudah muncul dari dalam diri manusia dan hanya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk termotivasinya seseorang (Hayadi, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismariansi (2015) bahwa adanya niat dan keyakinan dalam diri yang sangat kuat memiliki peluang untuk berhasil berhenti merokok sebesar 14,4 kali lebih mudah dibandingkan perokok yang hanya berniat hanya mengurangi jumlah rokok yan dikonsumsi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Oktarita (2017)

bahwa pengalaman atau tidak memiliki pengalaman untuk berhenti merokok tidak menimbulkan dampak secara langsung tetapi yang mempengaruhi seseorang termotivasi untuk berhenti merokok karena memiliki masalah kesehatan dengan adanya riwayat penyakit maka dituntutnya seseorang harus hidup sehat.

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Karyawan Keamanan UMY

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok pada karyawan keamanan UMY. Pernyataan ini ditunjukkan dengan hasil uji *Spearman-Rho* yang dilakukan untuk menganalisis hubungan atau korelasi pada dua variabel, dimana didapatkan hasil bahwa nilai signifikan atau $p=0,729$, maka dapat ditarik kesimpulan dari nilai $p > 0,05$ secara statistik tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang diteliti.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Oktarita (2017) didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok dikarenakan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu nilai dan persepsi berhenti merokok, riwayat berhenti merokok dan lingkungan. Faktor yang pertama adalah nilai dan persepsi yang tidak baik yang dipengaruhi oleh iklan dan harga diri dengan adanya iklan yang merupakan sumber informasi yang dominan dalam memperoleh gambaran dan citra diri karena pesan yang

terkandung dalam iklan rokok dapat memperkuat untuk berperilaku merokok dan responden kesulitan untuk berhenti merokok. Faktor kedua adalah pengalaman berhenti merokok hal tersebut dikarenakan setelah berhenti merokok timbul efek mulut terasa asam dan terjadinya kenaikan berat badan sehingga memungkinkan seseorang untuk mengulangi perilaku merokok. Faktor ketiga adalah lingkungan yang merupakan kontribusi besar adanya motivasi seseorang untuk merokok dikarenakan adanya orangtua, orang terdekat dan saudara yang berperilaku merokok kemungkinan besar dapat mempengaruhi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2012) bahwa ada hubungan pengetahuan antara motivasi berhenti merokok karena motivasi berhenti merokok yang tinggi tidak memungkinkan seseorang berkeinginan berhenti merokok dikarenakan adanya zat nikotin yang sudah masuk kedalam tubuh yang memberikan efek candu pada seseorang akibat lamanya merokok dan banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi sehingga tidak timbul adanya motivasi berhenti merokok.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari adanya variabel-variabel pengganggu. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga variabel pengganggu yaitu teman dekat, jenis kelamin dan pendidikan oleh karyawan keamanan UMY. Variabel pengganggu pertama adalah teman yang merokok atau teman dekat karena memiliki peranan besar dalam kekuatan berhenti merokok. Berdasarkan hasil penelitian bahwa

seseorang yang berhasil berhenti merokok lebih cenderung termotivasi secara intrinsik dari pada ekstrinsik. Hal tersebut disebabkan seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan mampu menghargai dirinya dan mempertahankan dirinya untuk menolak ajakan merokok dalam berbagai situasi dibandingkan dengan individu yang termotivasi secara ekstrinsik (Impriyadi, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2019) dalam variabel kedua yaitu jenis kelamin mengungkapkan bahwa laki-laki merasa dengan merokok adalah simbol kejantanan atau gagahnya seorang laki-laki. Variabel terakhir yaitu pendidikan yang dimiliki oleh karyawan keamanan UMY. Berdasarkan Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menerima informasi dan mempengaruhi proses belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Impriyadi (2013) bahwa pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku tidak merokok. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2014) bahwa seseorang yang paham bahaya merokok akan menjadi faktor pencetus dari dalam dirinya untuk tidak melakukan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat lima responden yang mengalami motivasi berhenti merokok yang rendah, meskipun tingkat pengetahuan responden tersebut dalam kategori yang baik. Kondisi ini dapat terjadi akibat adanya beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

a. Kekuatan Penelitian

1. Sejauh yang diketahui peneliti, penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok pada karyawan keamanan UMY ini belum pernah dilakukan penelitian sehingga ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan.
2. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan karyawan keamanan UMY dan responden sehingga pada saat pengambilan data dan pengumpulannya dapat dilakukan dengan mudah.

b. Kelemahan Penelitian

Peneliti tidak meneliti terkait variabel-variabel pengganggu yang sangat berpotensi untuk mempengaruhi hasil penelitian dan sulit untuk mencari referensi yang spesifik terkait usia dewasa awal tentang merokok dikarenakan mayoritas merokok pertama kali pada usia remaja.